

STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA



NASKAH PUBLIKASI

STUDI DISKRIPITIF INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS PADA MASA

PANDEMI COVID-19 DI AROGYA MITRA AKUPUNTUR

KLATEN TAHUN 2022

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Keperawatan

NICOLAS EKA BAYU CANDRA

NIM : 1602041

PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM

YOGYAKARTA

TAHUN 2022

NASKAH PUBLIKASI
STUDI DISKRIPITIF INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS PADA MASA
PANDEMI COVID-19 DI AROGYA MITRA AKUPUNTUR
KLATEN TAHUN 2022

Oleh

Nicolas Eka Bayu Candra

1602041

Telah Melalui Sidang Skripsi Pada 03 Oktober 2022

Ketua Penguji

Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M. Kep

Penguji I

Ignasia Yunita Sari, S.Kep., Ns., M. Kep

Penguji II

Ethic Palupi, S.Kep., Ns., MNS

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Sarjana Keperawatan

Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M. Kep

**STUDI DISKRIPITIF INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS PADA MASA
PANDEMI COVID-19 DI AROGYA MITRA AKUPUNTUR
KLATEN TAHUN 2022**

Nicolas Eka Bayu Candra¹, Ethic Palupi²

ABSTRACT

NICOLAS EKA BAYU CANDRA. Descriptive Study of Social Interaction of Autistic Children During the Covid-19 Pandemic at Arogya Acupuncture Partners Klaten in 2022.

Research Background: The prevalence of people with autism in Indonesia in 2015 is estimated to be one in 250 children. The number of students with autism Arogya Mitra Acupuncture is 54 students. An initial study conducted at Arogya Mitra Acupuncture on July 10, 2021, through observations of 5 Arogya Mitra Acupuncture students, found that there were social aspects, communication disorders and behavioral disorders.

Research Objectives: To determine the social interaction of autistic children during the covid 19 pandemic at Arogya Mitra Akupuntur Klaten in 2022.

Methods: This study uses a descriptive design with a quantitative approach. The sampling technique was carried out by purposive sampling with the number of samples taken, namely 35 autistic children. The measuring instrument uses a social interaction observation sheet. Data analysis uses univariate analysis.

Results: There are more males than females, namely males (68.6%) and females (31.4%). The largest percentage of respondents' age is 8 years (25.7%) and the smallest percentage is 7 years old (5.7%). Respondents who have good social interaction are more than sufficient and less are as many as fourteen people (40%).

Conclusion: From the results of the research variables conducted by researchers, most of the autistic children in Arogya Mitra Akupuntur have good social interactions, which are 14 children (40.0%).

Suggestion: Researchers suggest that other researchers should conduct research on other characteristic factors that affect the social interactions of autistic children.

Keywords: autistic children – social interaction – covid-19 pandemic
xvi + 80 pages + 10 tables + 2 schemas + 8 attachments

Literature: 62, 2012 – 2021

¹Student of Bachelor of Nursing, Bethesda Institute for Health Science

²Lecturer at Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences

**STUDI DISKRIPSTIF INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS PADA MASA
PANDEMI COVID-19 DI AROGYA MITRA AKUPUNTUR
KLATEN TAHUN 2022**

Nicolas Eka Bayu Candra¹, Ethic Palupi²

ABSTRAK

NICOLAS EKA BAYU CANDRA. Studi Diskriptif Interaksi Sosial Anak Autis Pada Masa Pandemi Covid-19 di Arogya Mitra Akupuntur Klaten Tahun 2022.

Latar Belakang : Prevalensi penyandang *autism* di Indonesia pada tahun 2015 diperkirakan terdapat satu dari 250 anak. Jumlah siswa Autis Arogya Mitra Akupuntur yaitu 54 siswa. Studi awal yang dilakukan di Arogya Mitra Akupuntur pada tanggal 10 juli 2021, melalui observasi 5 murid Arogya Mitra Akupuntur menemukan adanya gangguan aspek sosial, gangguan komunikasi dan, gangguan perilaku.

Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui interaksi sosial anak autis pada masa pandemi covid 19 di Arogya Mitra Akupuntur Klaten tahun 2022.

Metode : Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang diambil yaitu 35 anak autis. Alat ukur menggunakan lembar observasi interaksi sosial. Analisa data menggunakan analisis univariat.

Hasil : Jenis kelamin laki-laki jumlahnya lebih banyak dibandingkan perempuan, yaitu laki-laki (68,6%) dan perempuan (31,4%). Persentase terbesar usia responden adalah 8 tahun (25,7%) dan persentase terkecil adalah usia 7 tahun (5,7%). Responden yang memiliki interaksi sosial baik lebih banyak dibanding yang cukup dan kurang yaitu sebanyak empat belas orang (40%).

Kesimpulan : Dari hasil variabel penelitian yang dilakukan peneliti, sebagian besar anak autis di Arogya Mitra Akupuntur memiliki interaksi sosial yang baik yaitu berjumlah 14 anak (40,0%).

Saran : Peneliti menyarankan untuk peneliti lain hendaknya melakukan penelitian tentang faktor-faktor karakteristik yang lain yang mempengaruhi interaksi sosial anak autis.

Kata Kunci : anak autis – interaksi sosial – pandemi covid-19.
xvi + 80 halaman + 10 tabel + 2 skema + 8 lampiran

Kepustakaan : 62, 2012 – 2021

¹Mahasiswa S-1 Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

²Dosen Prodi S-1 Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

PENDAHULUAN

Pada anak terdapat gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang sering muncul salah satunya yaitu *Autism Spectrum Disorder (ASD)* juga disebut dengan autisme. Dari data *Centers for Disease Control and Prevention*¹, ASD merupakan sekelompok kelainan tumbuh kembang dimana terdapat gangguan dalam aspek sosial, gangguan komunikasi dan gangguan perilaku. *American Psychiatric Association*² menyatakan ASD merupakan gangguan neurologis yang bisa mempengaruhi fungsi otak. Gangguan ini dapat terjadi saat masa kanak – kanak dan bisa terus berlanjut hingga usia dewasa.

Salah satu Penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya kegiatan yang dibuat oleh guru di sekolah mampu meningkatkan interaksi sosial pada anak autisme. Anak mampu melakukan interaksi dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah³

Studi awal yang dilakukan di Arogya Mitra Akupuntur pada tanggal 10 juli 2021, melalui observasi 5 penyandang ASD menemukan adanya indikasi yang menunjukkan gangguan interaksi sosial, seperti ketika diajak bicara tidak ada kontak mata dan fokus atau terpaku pada objek tertentu. Penyandang ASD di Arogya Mitra Akupuntur dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas secara individu dengan satu pendamping dan kelas secara berkelompok berupa ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat anak. Di Arogya Mitra Akupuntur belum pernah dilakukan pengukuran interaksi sosial anak autisme

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian observatif dengan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, melibatkan 35 responden dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2022 di Arogya Mitra Akupuntur Klaten. Penelitian ini

menggunakan Lembar Observasi *check list Autism Treatment Evaluation Checklist* (ATEC) terdiri dari 20 pernyataan dengan dua pilihan jawaban yaitu Ya dan Tidak, untuk mengetahui Interaksi Sosial Anak Autis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a) Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin
Anak Autis Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Arogya Mitra
Akupuntur Klaten

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	24	68,6
2	Perempuan	11	31,4
	Jumlah	35	100,0

Sumber : Data primer diolah, 2022

Analisis :Tabel 1 menunjukkan jenis laki-laki jumlahnya lebih banyak dibandingkan perempuan, yaitu laki-laki sebanyak dua puluh empat orang (68,6%) dan perempuan sebanyak sebelas orang (31,4%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Usia Anak Autis
Pada Masa Pandemi Covid-19 di Arogya Mitra
Akupuntur Klaten

No.	Usia (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	6 tahun	7	20,0
2	7 tahun	2	5,7

3	8 tahun	9	25,7
4	9 tahun	4	11,4
5	10 tahun	3	8,6
6	11 tahun	5	14,3
7	12 tahun	5	14,3
Jumlah		35	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2022

Analisis: Tabel 2 menunjukkan persentase terbesar usia responden adalah 8 tahun sebanyak sembilan orang (25,7%) dan persentase terkecil adalah usia 7 tahun (5,7%).

b) Interaksi Sosial Anak Autis Pada Masa Pandemi Covid-19

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Interaksi Sosial
Anak Autis Pada Masa Pandemi Covid-19 di Arogya Mitra
Akupuntur Klaten

No	Interaksi sosial	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	10	28,6
2	Cukup	11	31,4
3	Baik	14	40,0
Jumlah		35	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2022

Analisis: Tabel 3 menunjukkan responden yang memiliki interaksi sosial baik lebih banyak dibanding yang cukup dan kurang yaitu sebanyak 14 orang (40%).

c) Tabulasi silang

Tabel 4

Tabulasi Silang Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia terhadap Interaksi Sosial Anak Autis Di Arogya Mitra Akupuntur Klaten Tahun 2022

Karakteristik	Interaksi social			Total
	Kurang	Cukup	Baik	
Jenis Kelamin				
Laki-laki	10	7	7	24
Perempuan	0	4	7	11
Total	10	11	14	35
Usia				
6 tahun	5	2	0	7
7 tahun	2	0	0	2
8 tahun	2	6	1	9
9 tahun	1	1	2	4
10 tahun	0	1	2	3
11 tahun	0	1	4	5
12 tahun	0	0	5	5
Total	10	11	14	35

Sumber: Data primer diolah, 2022

analisis: Tabel 4 menunjukkan responden berjenis kelamin laki-laki yang memiliki interaksi sosial kurang, lebih banyak dibandingkan yang memiliki interaksi sosial cukup dan baik yaitu berjumlah sebanyak 10 orang. Responden perempuan yang memiliki interaksi sosial baik, positif lebih banyak dibandingkan yang memiliki interaksi sosial kurang dan cukup sebanyak 7 orang.

Responden usia 6 tahun yang memiliki interaksi sosial kurang, lebih banyak dibandingkan cukup dan kurang yaitu sebanyak 5 orang. Responden usia 7 tahun seluruhnya memiliki interaksi sosial kurang sebanyak 2 orang. Responden usia 8 tahun yang memiliki interaksi sosial cukup, lebih banyak dibandingkan yang memiliki interaksi sosial kurang dan baik. Responden usia 9 tahun yang memiliki interaksi sosial baik, lebih banyak dibandingkan yang memiliki interaksi sosial kurang dan cukup sebanyak 1 orang. Responden usia 10 tahun yang memiliki interaksi sosial baik, lebih banyak dibandingkan yang memiliki interaksi sosial kurang dan cukup sebanyak 2 orang. Responden usia 11 tahun yang memiliki interaksi sosial baik, lebih banyak dibandingkan yang memiliki interaksi sosial kurang dan cukup sebanyak 4 orang. Responden usia 12 tahun seluruhnya memiliki interaksi sosial baik sebanyak 5 orang.

d) Pembahasan

a) Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik jenis kelamin, responden berjenis kelamin laki-laki jumlahnya lebih banyak dibandingkan perempuan. Peneliti berasumsi bahwa anak laki-laki cenderung mengalami kelainan genesis yang menyebabkan gangguan sel otak. Autisme terjadi akibat kelainan kromosom X, pada perempuan memiliki dua kromosom X sehingga, jika salah satu kromosom mengalami kelainan, masih ada kromosom X kedua. Penelitian ini mendukung beberapa penelitian sejenis bahwa autisme lebih banyak dialami oleh anak laki-laki. Laki-laki lebih banyak memproduksi hormon testosteron sementara perempuan lebih banyak memproduksi hormon estrogen. Hormon estrogen memiliki efek terhadap suatu gen pengatur fungsi otak yang disebut Retinoic Acid Related Orphan Receptor-alpha. Hormon Testosteron menghambat kerja Retinoic Acid-Related Orphan Receptor-alpha, sementara hormon estrogen justru meningkatkan kinerja Retinoic Acid-Related Orphan Receptor-alpha.

Berdasarkan karakteristik usia didapatkan bahwa persentase terbesar usia responden adalah 8 tahun sebanyak sembilan orang. Peneliti berasumsi bahwa data yang didapat dari Center for Disease Control and Prevention (CDC) menunjukkan data prevalensi kejadian autisme di Amerika Serikat berdasarkan data yang diinput dari 11 situs sebesar 16.8 per 1000 anak berusia 8 tahun atau dengan kata lain 1 diantara 59 anak yang berusia 8 tahun mengalami autisme⁴.

b) Interaksi sosial anak autisme

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki interaksi sosial baik lebih banyak yaitu empat belas anak. Peneliti berasumsi bahwa interaksi sosial yang baik disebabkan anak autisme mendapatkan berbagai metode terapi yang dilakukan di Arogya Mitra Akupuntur. Sekolah Arogya Mitra Akupuntur memberikan metode pengobatan akupuntur dengan berbagai terapi yang berfungsi menstimulus syaraf dan meningkatkan kemampuan belajar pasien. Arogya Mitra Akupuntur selain dilakukan teknik akupuntur juga memiliki pembelajaran formal yang berupa terapi wicara, dan berbagai terapi lain berupa terapi renang, musik, dan menggambar untuk melatih konsentrasi dan motorik pasien serta adanya sabtu ceria berupa kegiatan olah raga yang diselingi aktivitas untuk melatih konsentrasi dan diakhiri dengan acara bantu diri untuk meningkatkan kemampuan untuk menunjang kebutuhan sehari-hari.

Pemberian stimulus merupakan salah satu metode terapi yang dimaksudkan agar anak autisme dapat menerima respon untuk dapat berinteraksi sosial. Stimulasi yang dilakukan berulang-ulang akan membentuk karakteristik anak untuk memulai aktivitas yang setara dengan anak normal⁵.

Pandemic covid-19 sangat berdampak besar bagi kehidupan anak apalagi anak autisme membutuhkan rangsangan dalam melakukan interaksi sosial

agar dapat berkembang. Namun hal ini juga dapat diminimalisir oleh adanya interaksi orang tua dengan anak karena orang tua merupakan tempat pertama seorang anak dalam melakukan interaksi sosial, perkembangan sosial anak autis sangat di pengaruhi oleh perlakuan orang tua bagaimana orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak. Pada saat pandemic covid-19 ini orang tua sangat berperan aktif dalam mengembangkan perkembangan sosial anak. Dalam mendorong interaksi sosial anak orang tua dapat membantu atau membimbing anak dengan cara sering mengajak anak untuk berkomunikasi⁶.

Hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dengan interaksi sosial anak autis didapatkan responden berjenis kelamin laki-laki yang memiliki interaksi sosial kurang, lebih banyak dibandingkan yang memiliki interaksi sosial cukup dan baik sebanyak 10 orang. Responden perempuan yang memiliki interaksi sosial baik, positif banyak dibandingkan yang memiliki interaksi sosial kurang dan cukup sebanyak 7 orang

Jenis kelamin anak juga mempengaruhi interaksi anak. Misalnya, dua anak yang usianya sama tetapi jenis kelaminnya berbeda maka kematangan personal sosial pada aspek tertentu juga berbeda, seperti anak perempuan bisa memakai baju dan mengancingkan tetapi pada anak laki-laki belum bisa. Anak perempuan suka berkenalan dengan teman baru dan mudah bergaul dibandingkan dengan anak laki-laki yang jarang sekali mengajak temannya untuk berkenalan. Selain itu perkembangan sosial lebih matang pada anak perempuan⁷.

Pada anak usia 6 tahun, anak autis kurang mengembangkan aktivitas sosialnya sehingga interaksi sosial mereka kurang berkembang bahkan mereka bisa sama sekali tidak merespon stimulus dari orang lain⁸.

Hasil tabulasi silang antara usia dengan interaksi sosial anak autis didapatkan responden usia 6 tahun yang memiliki interaksi sosial kurang, lebih banyak dibandingkan cukup dan kurang, yaitu sebanyak 5 orang. Responden usia 7 tahun seluruhnya memiliki interaksi sosial kurang sebanyak 2 orang. Responden usia 8 tahun yang memiliki interaksi sosial cukup, lebih banyak dibandingkan yang memiliki interaksi sosial kurang dan baik. Responden usia 9 tahun yang memiliki interaksi sosial baik, lebih banyak dibandingkan yang memiliki interaksi sosial kurang dan cukup sebanyak 1 orang. Responden usia 10 tahun yang memiliki interaksi sosial baik, lebih banyak dibandingkan yang memiliki interaksi sosial kurang dan cukup sebanyak 2 orang. Responden usia 11 tahun yang memiliki interaksi sosial baik, lebih banyak dibandingkan yang memiliki interaksi sosial kurang dan cukup sebanyak 4 orang. Responden usia 12 tahun seluruhnya memiliki interaksi sosial baik sebanyak 5 orang. Interaksi sosial semakin luas seiring bertambahnya usia. Semakin bertambah usia anak, maka anak akan semakin terampil. Semakin besar keterampilannya maka akan baik pula interaksi sosialnya⁹.

KESIMPULAN

1. Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat menarik kesimpulan bahwa karakteristik anak autis di Arogya Mitra Akupuntur berdasarkan jenis kelamin yaitu sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, pada karakteristik berdasarkan usia sebagian besar anak autis di Arogya Mitra Akupuntur berusia delapan tahun.
2. Dari hasil variabel penelitian yang dilakukan peneliti sebagian besar anak autis di Arogya Mitra Akupuntur memiliki interaksi sosial baik.

SARAN

1. Bagi anak autis

Anak autis hendaknya secara rutin mengikuti berbagai terapi yang diberikan Arogya Mitra Akupuntur, meskipun saat ini sedang terkendala pandemi covid 19, agar kemampuan interaksi sosialnya terus mengalami peningkatan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti yang akan datang hendaknya melakukan penelitian tentang faktor-faktor karakteristik yang lain yang mempengaruhi interaksi sosial anak autis

3. Bagi Stikes Bethesda Yakkum Yogyakarta

Menambah literature dan buku buku terkait konsep dasar penanganan anak dengan gangguan autis.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ibu Nurlia Ikaningtyas., S.Kep., M.Kep., Sp.Kep. MB., Ph.D.NS. selaku Ketua STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
2. Ibu Ethic Palupi., S.Kep., Ns., MNS selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta dan selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan masukan dan bimbingan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep, selaku Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan dan selaku dosen penguji yang dengan sabar memberikan masukan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Ignasia Yunita Sari, S.Kep., Ns., M.Kep, selaku dosen penguji yang dengan sabar memberikan masukan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang berguna untuk peneliti.

6. Pihak perpustakaan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta atas pelayanan peminjaman buku yang digunakan sebagai sumber kepustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

1. CDC. (2016). *New Data on Autism: Five Important Facts to Know*. Diakses dari Centers for Disease Control and Prevention: <https://www.cdc.gov/features/new-autism-data/index.html>.
2. American Psychiatric Association. (2016). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder edition (DSM-V)*. Washington : American Psychiatric Publishing.
3. Noya, J.E & Ambarwati, K.D. (2018). Gambaran Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda. *Jurnal Psikologi Perseptual*. p-ISSN: 2528-1895 e-ISSN : 2580-9520.
4. C. L. Christensen. (2019). “Prevalence and Characteristics of Autism Spectrum Disorder Among Children Aged 4 Years — Early Autism and Developmental Disabilities Monitoring Network, Seven Sites, United States, 2010, 2012, and 2014.
5. Pieter, Herri Zan. (2012). *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Prenada Media Group.
6. (Hardila & Suryana, 2021). Interaksi Sosial Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19. *Tesis*. Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang1 Dosen Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang. https://www.academia.edu/49074175/INTERAKSI_SOSIAL_ANAK_USIA_DINI_PADA_MASA_PANDEMI_COVID_19
7. Siva, A., Rohmah, N., Samiyanto. (2017). Hubungan Bermain Dengan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di RA. Nahdlatuth-Thalabah Kesilir

8. Sugiarto, Singgih, Prambahan, D, Sarwindah, & Pratitis, N. Titi. (2014). Pengaruh Social Story terhadap Kemampuan Berinteraksi Sosial pada Anak Autis. *Indonesian Psychological Journal: Anima*, 19, 250-270.
9. Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.

STIKES BETHESDA YAKKUM